

## FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEGAGALAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF

Muhammad Irwan<sup>1</sup>, Anita Syarifah<sup>2</sup>, Rummy Islami Zalni<sup>3\*</sup>, Sita<sup>4</sup>

STIKes Tengku Maharatu

\*e-mail : [rummy.i.zalni@gmail.com](mailto:rummy.i.zalni@gmail.com)

### ABSTRAK

Negara–negara berkembang termasuk Indonesia, sekitar 10 juta bayi mengalami kematian, dan sekitar 60% dari kematian tersebut seharusnya dapat ditekan salah satunya adalah dengan memberikan ASI Eksklusif. Kabupaten Kampar yang terdiri dari 12 kecamatan, pencapaian program ASI Eksklusif adalah 31,38% dimana Kecamatan yang pencapaian Asi eksklusif yang terendah adalah Kecamatan Kampar 16,9%. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor–faktor yang berhubungan dengan kegagalan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Kampar. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah 62 ibu yang mempunyai bayi 6 bulan dan sampel dalam penelitian ini adalah 38 ibu yang diambil secara *simple random sampling*. Hasil penelitian memperlihatkan responden mayoritas ibu berumur <29 tahun 65,8%, berpendidikan SMP 52,6%, berpengetahuan kurang 55,3%, mempunyai sikap positif 52,6 %, bekerja 78,9% dan 55,3% ibu ada kegagalan dalam pemberian ASI. Hasil uji statistik didapat ada pengaruh pengetahuan ( $pvalue = 0,011$ ), sikap ( $pvalue = 0,003$ ) dan pekerjaan ( $pvalue = 0,013$ ) terhadap kegagalan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Kampar, untuk itu diharapkan petugas kesehatan Puskesmas Kampar khususnya bagian promosi agar dapat memberikan penyuluhan secara langsung kepada ibu yang datang ke puskesmas dan menyebarkan poster atau brosur-brosur tentang pentingnya memberikan ASI eksklusif pada bayi.

**Kata kunci : Pengetahuan, Sikap, Pekerjaan, ASI Eksklusif**

### ABSTRACT

*Developing countries, including Indonesia, about 10 million babies dying, and about 60% of these deaths could have pressed one of which is to give exclusive breastfeeding. Kampar which consists of 12 districts, the achievement of exclusive breastfeeding program is 31.38% where the District of breastfeeding Exclusive lowest achievement is the District Kampar 16.9%. Purpose of this study was to determine the factors that influence the failure of exclusive breastfeeding in Public Health Kampar. This research uses descriptive analytic research with cross sectional approach. The sample in this research are 62 mothers who had babies 6 months and samples in this study were 38 mothers were taken by simple random sampling. The results showed the majority of women respondents aged <29 years was 65.8%, 52.6% junior high school educated,*

*knowledgeable about 55.3%, 52.6% have a positive attitude, work 78.9% and 55.3% of mothers there is a failure in breastfeeding. Statistical test results obtained no influence knowledge ( $pvalue = 0.011$ ), attitude ( $pvalue = 0.003$ ) and employment ( $pvalue = 0.013$ ) against the failure of exclusive breastfeeding in Public Health Kampar, for the expected Public Health Kampar particularly the promotion order can provide direct counseling to the mother who came to the clinic and distribute posters or brochures about the importance of exclusive breastfeeding in infants.*

**Keywords : Knowledge, Attitude, Employment, exclusive breastfeeding**

## PENDAHULUAN

Negara – Negara berkembang termasuk Indonesia, sekitar 10 juta bayi mengalami kematian, dan sekitar 60% dari kematian tersebut seharusnya dapat ditekan salah satunya adalah dengan menyusui, karena Air Susu Ibu (ASI) sudah terbukti dapat meningkatkan status kesehatan bayi sehingga 1,3 juta bayi dapat diselamatkan. Untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian anak, *United Nation Children Found* (UNICEF) merekomendasikan agar anak sebaiknya disusui hanya ASI selama paling sedikit 6 bulan. Makanan padat seharusnya diberikan sesudah anak berumur 6 bulan, dan pemberian ASI seharusnya dilanjutkan sampai umur dua tahun, dalam rangka meningkatkan akses ibu, keluarga dan masyarakat, terhadap informasi tentang pemberian ASI yang tepat dan benar sehingga ibu dapat menyusui eksklusif 6 bulan yang dimulai dengan inisiasi menyusui dini dalam 1 jam pertama setelah lahir (DepKes, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh *World Health Organization (WHO)*, di enam negara berkembang resiko kematian bayi usia 9-12 bulan meningkat 40% jika bayi tersebut tidak disusui. Untuk

bayi berusia dibawah 2 bulan, angka kematian ini meningkat menjadi 48%, bayi yang tidak pernah mendapat ASI beresiko meninggal lebih tinggi dari pada bayi yang mendapat ASI (Roesli, 2013). Rendahnya pemberian ASI Eksklusif menjadi pemicu rendahnya status gizi bayi dan balita (Depkes RI, 2018). Kurangnya pengetahuan ibu tentang ASI menyebabkan ibu merasa bahwa susu formula sama-sama dapat membantu pertumbuhan bayi. Negara Indonesia terutama kota-kota besar, terlihat adanya tendensi penurunan pemberian ASI yang dikhawatirkan akan meluas ke pedesaan, penurunan penggunaan ASI di Negara berkembang atau di pedesaan terjadi karena adanya kecenderungan dari masyarakat untuk meniru sesuatu yang dianggap modern yang datang dari Negara yang telah maju atau yang datang dari kota besar (Soetjiningsih, 2017).

Hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI 2012), AKB di Indonesia adalah 35 per 1000 kelahiran hidup, yang berarti 430 bayi per hari atau 18 bayi per jam di Indonesia meninggal dunia. Sedangkan di Propinsi Riau AKB pada tahun 2016

yaitu 28 per 1000 kelahiran hidup (Dinkes Riau, 2018). Persentase pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan di Indonesia pada tahun 2012 sebesar 48,6%. Persentase pemberian ASI eksklusif tertinggi terdapat di Nusa Tenggara Barat sebesar 69,84%, diikuti oleh Gorontalo sebesar 67,01%, dan Bali sebesar 66,94%. Sedangkan persentase pemberian ASI eksklusif terendah terdapat di Provinsi Papua Barat sebesar 20,57%, diikuti oleh Sulawesi Tengah 30,41% dan Sumatera Utara sebesar 32,22% SDKI (2016). Menurut Riskesdas (2018) persentase pemberian ASI eksklusif dalam 24 jam terakhir dan tanpa riwayat diberikan makanan dan minuman selain ASI pada umur 6 bulan sebesar 30,2 persen. sedangkan di Propinsi Riau tahun 2018 pemberian ASI eksklusif baru mencapai 24,6% (Dinkes Riau, 2019). Untuk Kabupaten Kampar yang terdiri dari 12 kecamatan, pencapaian program ASI Eksklusif adalah 31,38% dimana Kecamatan yang pencapaian ASI Eksklusif yang tertinggi adalah Kecamatan XII Koto Kampar yaitu 66 % sedangkan yang terendah adalah Kecamatan Gunung Sahilan sebanyak 16,9 % (Dinas Kesehatan Kabupaten

Kampar, 2019). Dari peninjauan survey awal yang telah peneliti lakukan di wilayah kerja puskesmas Kampar terdapat 62 orang ibu yang sedang menyusui. Dari hasil wawancara dengan 8 orang ibu yang sedang menyusui yang dijumpai di puskesmas ternyata tidak satupun ibu yang memberikan ASI eksklusif pada bayinya, ini bisa disebabkan karena kurang pengetahuan ibu tentang manfaat ASI bagi bayi dan ibu, dengan rendahnya pendidikan ibu sehingga ibu tidak mau memberikan ASI untuk bayinya, mayoritas ibu berpendidikan terakhir Sekolah Dasar dan ibu yang sibuk dengan pekerjaannya sehingga dapat menghambat dan bahkan ada juga yang menghentikan ASI sehingga ASI digantikan dengan susu formula dan itu merupakan alasan utama ibu yang menyebabkan kegagalan pemberian ASI Eksklusif, maka oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “ Faktor – faktor yang Berhubungan Dengan Kegagalan Pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Kampar.”

## **METODOLOGI**

Jenis penelitian yang dilakukan adalah

penelitian deskriptif analitik melihat hubungan antara pengetahuan, sikap dan pekerjaan terhadap kegagalan pemberian ASI eksklusif dengan menggunakan instrumen untuk pengumpulan data, yaitu dengan menyebarkan kuesioner kepada kelompok sampel yang akan diteliti dengan pendekatan *cross sectional*, yaitu seluruh variabel yang diamati diukur pada saat yang bersamaan pada waktu penelitian.

Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Kampar. Penelitian ini dilaksanakan pada Mei 2021. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai bayi yang berumur diatas 6 bulan yaitu 62 orang diambil dari data posyandu bulan Januari 2021 Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode *probability sample* atau sering disebut *random sample*.

**Tabel 1**

**Hubungan Faktor Pengetahuan Terhadap Kegagalan Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Yang Mempunyai Bayi Berumur diatas 6 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kampar**

Pengetahuan	Kegagalan Pemberian ASI Eksklusif				Total		P Value	OR (95% CI)
	Ada Kegagalan		Tidak Ada Kegagalan					
	f	%	f	%	f	%		
Kurang	16	76,2	5	23,8	21	100	0,011	7,680 (1,805-32,676)
Baik	5	29,4	12	70,6	17	100		
Total	21	55,3	17	44,7	38	100		

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa dari 38 responden, 21 responden mempunyai pengetahuan kurang dan sebagian besar ada kegagalan yaitu sebanyak 16 responden (76,2%). Dan dari 17 responden yang memiliki pengetahuan baik yang sebagian besar tidak ada kegagalan sebanyak 12 responden (70,6%). Hasil analisis uji statistik *Continuity Correction*

didapatkan nilai *p value* 0,011 dimana  $p < \alpha$  (0,05). Hal ini menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan kegagalan pemberian ASI eksklusif. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR = 7,680 artinya responden dengan pengetahuan kurang mempunyai peluang 7,6 kali mempengaruhi kegagalan pemberian ASI eksklusif.

**Tabel 2**

**Hubungan Faktor Sikap Terhadap Kegagalan Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Yang Mempunyai Bayi Berumur diatas 6 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kampar**

Sikap	Kegagalan Pemberian ASI Eksklusif				Total		P Value %	OR (95% CI)
	Ada Kegagalan		Tidak Ada Kegagalan					
	f	%	f	%	f	%		
Negatif	15	83,3	3	16,7	18	100	0,003	11,667 (2.438-55,833)
Positif	6	30,0	14	70,0	20	100		
Total	21	55,3	17	44,7	38	100		

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa dari 38 responden, 20 responden mempunyai sikap positif dan sebagian besar tidak ada kegagalan yaitu sebanyak 14 responden (70,0%). Dan dari 18 responden yang memiliki sikap negatif yang sebagian besar ada kegagalan sebanyak 15 responden (83,3%). Hasil analisis uji statistik

*Continuity Correction* didapatkan nilai *p value*=0,003 dimana  $p < \alpha$  (0,05).

Hal ini menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara sikap ibu dengan kegagalan pemberian ASI eksklusif. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR = 11,667 artinya responden dengan sikap negatif mempunyai peluang 11 kali mempengaruhi kegagalan

pemberian ASI eksklusif.

**Tabel 3**

**Hubungan Faktor Pekerjaan Terhadap Kegagalan Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Yang Mempunyai Bayi Berumur diatas 6 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kampar**

Pekerjaan	Kegagalan Pemberian ASI Eksklusif				Total		P Value %	OR (95% CI)
	Ada Kegagalan		Tidak Ada Kegagalan					
	f	%	f	%	f	%		
Bekerja	20	66,7	10	33,3	30	100	0,013	14,000 (1,508-130,010)
Tidak Bekerja	1	12,5	7	87,5	8	100		
Total	21	55,3	17	44,7	38	100		

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa dari 38 responden, 30 responden mempunyai pekerjaan kategori bekerja dan sebagian besar ada kegagalan yaitu sebanyak 20 responden (66,7 %). Dan dari 8 responden yang memiliki pekerjaan kategori tidak bekerja yang sebagian besar tidak ada kegagalan sebanyak 7 responden (87,5 %). Hasil analisis uji statistik *Fisher's Exact Test* didapatkan nilai *p value* = 0,013 dimana  $p < \alpha$  (0,05). Hal ini menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan ibu dengan pekerjaan mempunyai 14 kali mempengaruhi kegagalan pemberian ASI eksklusif.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa dari 38 responden, 21 responden mempunyai pengetahuan kurang dan sebagian besar ada kegagalan yaitu sebanyak 16 responden (76,2 %). Dan dari 17 responden yang memiliki pengetahuan baik yang sebagian besar tidak ada kegagalan sebanyak 12 responden (70,6 %). Hasil analisis uji statistik *Continuity Correction* didapatkan nilai *p value* = 0,011 dimana  $p < \alpha$  (0,05). Hal ini menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara

pengetahuan ibu dengan kegagalan pemberian ASI eksklusif. Pengetahuan merupakan hasil dari apa yang diketahui seseorang dan ini terjadi setelah orang tersebut melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Pengetahuan dan kognitif merupakan dominan yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang, sebagian pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmojo, 2010). Sedangkan Menurut (Wawan dan Dewi, 2011), pengetahuan sangat erat dengan pendidikan dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya, akan tetapi perlu ditekankan bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah. Dari hasil penelitian didapatkan mayoritas pendidikan ibu adalah SMP sebanyak 20 responden (52,6%), hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan Wawan dan Dewi (2011), dan menurut Notoatmojo (2010) semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin luas ruang lingkup pengetahuan. Pengetahuan berkaitan erat dengan informasi yang didapat, dimana Informasi adalah penerangan,

pemberitahuan kabar, atau berita tentang satu keseluruhan yang menunjang amanat. Informasi memberikan pengaruh kepada seseorang meskipun orang tersebut mempunyai tingkat pendidikan rendah tetapi ia mendapatkan informasi yang baik dari berbagai media, maka hal ini akan dapat meningkatkan pengetahuan orang tersebut. Sehingga pengetahuan tidak selamanya tergantung dengan pendidikan, dimana ibu yang selalu terpapar dengan media masa akan memperoleh informasi yang baik. Hal ini tidak ditemukan pada hasil penelitian, ini terbukti dari hasil penelitian yaitu 38 responden, 21 responden mempunyai pengetahuan kurang dan sebagian besar ada kegagalan yaitu sebanyak 16 responden (76,2 %) dan diperoleh pula nilai  $OR = 7,680$  artinya responden dengan pengetahuan kurang mempunyai peluang 7,6 kali mempengaruhi kegagalan ASI eksklusif. Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa dari 38 responden, 20 responden mempunyai sikap positif dan sebagian besar tidak ada kegagalan yaitu sebanyak 14 responden (70,0 %). Dan dari 18 responden yang memiliki sikap negatif yang sebagian besar ada kegagalan sebanyak 15 responden (83,3 %). Hasil

analisis uji statistik *Continuity Correction* didapatkan nilai  $p\ value = 0,003$  dimana  $p < \alpha (0,05)$ . Hal ini menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara sikap ibu dengan kegagalan pemberian ASI eksklusif. Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap itu tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku tertutup. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial. Sikap belum tentu merupakan aktivitas atau tindakan melainkan predisposisi terhadap terjadinya suatu tindakan atau perilaku. Sikap merupakan kesiapan seseorang melakukan aktivitas terhadap objek yang ada di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek tersebut (Notoatmodjo, 2007). Menurut Heri Purwanto (1998) dalam Wawan (2011) menyatakan sikap dapat pula bersifat positif dan dapat pula bersifat negatif, yang mana sikap positif kecenderungan tindakan adalah mendekati, menyenangkan, mengharapkan

objek tertentu, sedangkan sikap negatif terdapat kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci, tidak menyukai objek tertentu. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari 38 responden, 20 responden mempunyai sikap positif dan sebagian besar tidak ada kegagalan yaitu sebanyak 14 responden (70,0 %). Dan dari 18 responden yang memiliki sikap negatif yang sebagian besar ada kegagalan sebanyak 15 responden (83,3 %). Ibu yang bersikap positif cenderung tidak ada kegagalan dalam pemberian ASI eksklusif, sebaliknya ibu yang bersikap negatif cenderung ada kegagalan dalam pemberian ASI eksklusif.

Hasil analisis uji statistik menunjukkan ada pengaruh yang bermakna antara sikap ibu dengan kegagalan pemberian ASI eksklusif. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR = 11,667 artinya responden dengan sikap negatif mempunyai peluang 11 kali mempengaruhi kegagalan pemberian ASI eksklusif. Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa dari 38 responden, 30 responden mempunyai pekerjaan kategori bekerja dan sebagian besar ada kegagalan yaitu sebanyak 20 responden (66,7%). Dan dari 8 responden yang

memiliki pekerjaan kategori tidak bekerja yang sebagian besar tidak ada kegagalan sebanyak 7 responden (87,5 %). Hasil analisis uji statistik *Fisher's Exact Test* didapatkan nilai *p value* = 0,013 dimana  $p < \alpha$  (0,05). Hal ini menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan ibu dengan kegagalan pemberian ASI eksklusif. Peneliti berasumsi bahwa ibu yang bekerja akan disibukkan dengan tugas pekerjaannya dikantor sehingga proses laktasi terganggu dan membatasi bayi untuk mendapatkan ASI eksklusif, sebaliknya ibu yang tidak bekerja dikantor atau ibu rumah tangga justru bisa lebih fokus memberikan ASI eksklusif ke bayi karena proses laktasi berjalan lancar.

Menurut Cecep (2010) pekerjaan ibu yaitu kegiatan yang dilakukan ibu sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan, para ibu bekerja pada umumnya paling sering mengalami persoalan manajemen laktasi, terutama ketika sudah harus kembali bekerja. Hasil penelitian ini berbeda dengan pernyataan Utami Roesli (2015), bekerja bukan alasan untuk menghentikan pemberian ASI secara eksklusif selama paling sedikit 4 bulan dan bila mungkin sampai 6 bulan

meskipun cuti hamil hanya 3 bulan. Dengan pengetahuan yang benar tentang menyusui, perlengkapan memerah ASI, dan dukungan lingkungan kerja seorang ibu yang bekerja dapat tetap memberikan ASI eksklusif.

Kemenkes (2017) menyatakan Ibu yang bekerja bukan merupakan alasan untuk menghentikan pemberian ASI eksklusif, ibu yang ingin kembali bekerja diharapkan berkunjung ke klinik laktasi untuk menyiapkan cara memberikan ASI bila bayi harus ditinggal, masalah yang sampai saat ini belum dapat diselesaikan adalah sulitnya perempuan yang bekerja agar dapat memberikan ASI kepada bayinya, Masalah ini sesuai dengan hasil penelitian dari 38 responden, 30 responden mempunyai pekerjaan kategori bekerja dan sebagian besar ada kegagalan yaitu sebanyak 20 responden (66,7 %). Dan dari 8 responden yang memiliki pekerjaan kategori tidak bekerja yang sebagian besar tidak ada kegagalan sebanyak 7 responden (87,5 %).

Hasil analisis uji statistik menunjukkan ada pengaruh yang bermakna antara pekerjaan ibu dengan kegagalan pemberian ASI eksklusif. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR = 14,000

artinya responden dengan pekerjaan kategori bekerja mempunyai peluang 14 kali mempengaruhi kegagalan pemberian ASI eksklusif.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada bulan Mei 2021 di wilayah kerja Puskesmas Kampar tentang “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kegagalan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Kampar”, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Ada hubungan yang bermakna antara faktor pengetahuan dengan kegagalan pemberian ASI eksklusif yaitu ( $p$  value = 0,011 atau  $p < \alpha$  (0,05) dengan OR = 7,680 (95% CI = 1,805-32,676).
2. Ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan kegagalan pemberian ASI eksklusif yaitu ( $p$  value = 0,003 atau  $p < \alpha$  (0,05) dengan OR = 11,667 (95% CI = 2,438-55,833).
3. Ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan kegagalan pemberian ASI eksklusif yaitu ( $p$  value = 0,013 atau  $p < \alpha$  (0,05)

dengan OR = 14,000 (95% CI = 1,508-130,010).

### Saran

Agar responden lebih mendalami lagi pengetahuan tentang pentingnya ASI eksklusif untuk bayi sebelum berumur 6 bulan, memperbaiki sikap ibu dan memfokuskan pada bayi sehingga proses laktasi berjalan lancar, selanjutnya ibu meningkatkan pengetahuan dengan cara ibu rajin bertanya dan mengikuti penyuluhan-penyuluhan oleh petugas kesehatan. Agar petugas kesehatan terutama yang melayani pasien untuk dapat meningkatkan pengetahuan pasien dengan memberikan penyuluhan secara langsung oleh tenaga kesehatan kepada pasien yang datang berkunjung ke puskesmas Kampar.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. (2011). *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cecep. (2021). 9 (Sembilan) *Masalah menyusui*. [www.multiply.com](http://www.multiply.com) (di akses 10 Januari 2021).
- Depkes RI. (2018). *Kebijakan Depkes tentang peningkatan pemberian ASI pekerja Wanita*. <http://www.DinKes-KotaSemarang.go.id> (2017).
- Pelatihan Konseling Menyusui*, Direktorat Jendral Bina Kesehatan Masyarakat Direktorat Gizi Masyarakat, Jakarta 20017 (2019).
- Undang-undang Republik Indonesia nomor 36 Tahun 2009* Dinkes. Kampar. (2020). *Profil Kesehatan Tahun 2020*. Kampar Dinkes. Riau. (2012). *Profil Kesehatan Tahun 2012*. Riau.
- Welford, H. (2011). *Successful Infant Feeding*. London: Carroll & Brown Limited.
- Hidayat. A.A (2007). *Metode Penelitian dan Teknik Analisa Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Kemenkes RI. (2010). *Strategi Peningkatan Makanan Bayi dan Anak*, Kementerian kesehatan bekerjasama dengan UNICEF, 2010
- Maryunani. (2010). *Ilmu kesehatan Anak Dalam kebidanan*, Penerbit Trans Infi media Jakarta, 2010
- Notoatmodjo. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatann*. Jakarta : Rineka Cipta.
- UPT Kesehatan. Bandar Petalangan (2013). *Profil Puskesmas Bandar Petalangan 2013*. Bandar Petalangan

- Utami Roesli. (2000). *Mengenal ASI eksklusif*. Jakarta : Trubus Agriwidya,2000
- \_\_\_\_\_. (2001). *Bayi sehat berkat ASI eksklusif, Makanan Pendamping Tepat dan Imunisasi*, penerbit PT.Elex Komputindo,Jakarta 2001
- Wawan,A. & Dewi. (2011). *Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia* (Cetakan II), Yogyakarta, Nuha Medika.
- Saam,Z. & Wahyuni, S. (2013). *Psikologi Keperawatan*.Jakarta:Rajawali Pers